

HUBUNGAN PENGGUNAAN COTTON BUD UNTUK TOILET TELINGA DENGAN DERAJAT KELUHAN GATAL BERDASARKAN NILAI VAS

Tinjauan terhadap Frekuensi dan Jumlah

Nadiya Alifa Nur Istiqomah¹, Nur Qamariah², Rahmiati³,
Alex Syamsuddin⁴, Lisda Hayatie³

¹Program Studi Kedokteran Program Sarjana, Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²Divisi Otologi, Departemen Ilmu Penyakit THT, Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

³Departemen Mikrobiologi dan Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung
Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Penyakit THT, RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin, Indonesia

Email korespondensi: nadiyaalifaaa@gmail.com

Abstract: *Cotton buds are a tool that often used to scrape ears. Using cotton bud in ear canal causes local trauma, making it easier for irritation, inflammation, and infection to occur, which cause itching ears. The aim of this study was to determine the relationship between frequency and amount of cotton bud usage for ear toilets with the degree of itch based on VAS. This study is an analytical observational using cross-sectional approach and Kolmogorov-Smirnov test. There are 52 samples were obtained from 2019-2021 FK ULM students with purposive sampling. This study found that the most students used cotton bud rarely (≤ 1 time a week), and in large quantities (> 1 stick). The intensity of itching that most felt was mild, followed by moderate, and severe. This study concluded that there was no significant relationship in frequency or amount of cotton buds with the degree of itching complaint based on VAS.*

Keywords: *cotton bud, frequency, amount, itch*

Abstrak: *Cotton bud merupakan alat yang sering digunakan untuk mengorek telinga. Penggunaan cotton bud di liang telinga menimbulkan trauma lokal, sehingga memudahkan terjadinya iritasi, inflamasi, hingga infeksi yang dapat menimbulkan keluhan telinga gatal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan frekuensi dan jumlah penggunaan cotton bud untuk toilet telinga dengan derajat keluhan gatal berdasarkan nilai VAS. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan cross-sectional dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan sampel secara purposive sampling menggunakan kuesioner didapatkan 52 sampel mahasiswa FK ULM angkatan 2019-2021. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi penggunaan cotton bud terbanyak adalah jarang (≤ 1 kali seminggu), dan mayoritas mahasiswa menggunakan cotton bud dengan jumlah banyak (> 1 batang). Intensitas keluhan gatal terbanyak yang dirasakan adalah derajat ringan, diikuti sedang, dan berat. Kesimpulan pada penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang bermakna, baik pada analisis frekuensi penggunaan, maupun jumlah cotton bud dengan derajat keluhan gatal pada telinga berdasarkan nilai VAS.*

Kata-kata kunci: *cotton bud, frekuensi, jumlah, gatal*

PENDAHULUAN

Cotton bud merupakan alat yang terbuat dari kapas yang digulung hingga berbentuk bulat mengelilingi suatu tangkai yang umumnya terbuat dari plastik atau kayu. Meskipun *cotton bud* merupakan alat yang sangat sederhana tidak dapat dipungkiri bahwa alat ini masih bertahan sejak pertama kali diciptakan, yaitu pada tahun 1973 oleh Leo Gersternzang. Ditambah dengan harganya yang terjangkau serta cara penggunaan yang mudah diaplikasikan membuat alat ini masih digemari masyarakat.¹

Penelitian di Nigeria menunjukkan tingginya angka pengguna *cotton bud*, yaitu sebanyak 92,8%.¹ Di Indonesia, penelitian oleh Najwati *et al.*² menunjukkan bahwa *cotton bud* merupakan alat yang paling banyak dipilih untuk membersihkan telinga dibandingkan dengan alat lainnya dengan persentase 85,1% dengan frekuensi membersihkan telinga paling banyak seminggu sekali (51,5%), diikuti diikuti >1 kali seminggu (26%), setiap hari (12,6%), dan jarang dibersihkan (10%).

Serumen, produk fisiologis yang dibentuk di kanalis akustikus eksternus memiliki manfaat untuk proteksi telinga terhadap kotoran, debu, serta partikel kecil yang mampu memasuki telinga.³ Pada dasarnya pembersihan serumen tidak perlu dilakukan secara berkala karena secara tidak disadari serumen telinga dapat terdorong keluar dengan sendirinya saat kita melakukan gerakan mengunyah.⁴

Beberapa orang mungkin merasa cukup terganggu dengan adanya serumen yang terdapat di telinga mereka karena dapat menimbulkan rasa gatal dan tidak nyaman sehingga mereka melakukan tindakan pembersihan secara mandiri terhadap serumen tersebut. Beberapa tindakan yang sering dilakukan, yaitu dengan *ear candle*, obat tetes telinga, dan yang paling umum digunakan yaitu dengan *cotton bud*.¹

Sebenarnya penggunaan *cotton bud* sebagai alat untuk membersihkan telinga merupakan pilihan yang kurang tepat

karena penggunaan *cotton bud* sendiri berkebalikan dengan proses fisiologis pembersihan telinga. Saat *cotton bud* dimasukkan ke liang telinga serumen akan terdorong lebih jauh ke liang telinga, dan jika terjadi secara terus-menerus maka serumen yang terdorong tadi akan menumpuk lalu mengeras (impaksi serumen).^{5,6} Penelitian oleh Farid *et al.*⁷ tahun 2019 menunjukkan 77,5% dari 71 pengguna *cotton bud* mengalami impaksi serumen yang dapat menimbulkan berbagai gejala, salah satunya gatal.

Cotton bud dapat pula menyebabkan trauma pada kanalis auditorius eksternus. Apabila *cotton bud* yang dimasukkan ke liang telinga terdapat mikroorganisme patogen dan pada saat yang bersamaan liang telinga mengalami trauma maka hal tersebut mengakibatkan inflamasi.⁶

Telinga gatal merupakan perasaan tidak nyaman yang menimbulkan sensasi ingin menggaruk pada telinga.¹ Penyebab gatal pada telinga bermacam-macam. Secara umum keluhan gatal pada telinga terjadi karena proses inflamasi atau adanya cedera jaringan yang disebabkan oleh trauma, bakteri, jamur, virus, serangga, benda asing yang memasuki liang telinga. Perubahan pH liang telinga dari normal atau asam menjadi basa akibat pembersihan telinga secara berlebihan dapat berakibat terhadap menurunnya kemampuan perlindungan terhadap infeksi.⁸⁻¹⁰

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperkirakan intensitas gatal (pruritus) secara kuantitatif, salah satunya *Visual Analogue Scale* (VAS). Metode ini memiliki reliabilitas dan validitas tinggi untuk penilaian pruritus. *Visual Analogue Scale* disajikan dalam bentuk garis lurus dengan indikator di sisi kiri untuk menggambarkan rasa tidak gatal dan sisi kanan untuk rasa gatal yang sangat parah.¹¹

Penelitian mengenai hubungan frekuensi dan jumlah penggunaan *cotton bud* untuk toilet telinga dengan keluhan gatal masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

mempelajari hal tersebut agar dapat dijadikan bahan pembelajaran, serta acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat yang menggunakan *cotton bud* untuk toilet telinga yang diambil secara *purposive sampling*. Penelitian dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa di seluruh program studi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Angkatan 2019-2021.

Kuesioner meliputi lembar *informed consent*, pertanyaan mengenai data responden seperti nama, usia, frekuensi melakukan toilet telinga dengan *cotton bud* dalam satu minggu, jumlah *cotton bud* yang dipakai dalam satu kali kegiatan membersihkan atau mengorek telinga, apakah terdapat keluhan gatal setelah pemakaian *cotton bud* untuk toilet telinga, derajat keluhan gatal yang dirasakan, serta

pertanyaan - pertanyaan untuk menyingkirkan dari kriteria eksklusi, seperti riwayat keluhan gatal sebelum pemakaian *cotton bud*, riwayat alergi yang menyebabkan keluhan gatal pada telinga dengan pencetus selain penggunaan *cotton bud*, riwayat terdiagnosis memiliki kelainan telinga bawaan, serta riwayat penggunaan alat bantu dengar.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan aplikasi SPSS dengan uji analisis Kolmogorov-Smirnov.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan melalui daring dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk *Google form* pada bulan Oktober hingga November 2022. Responden penelitian ini merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2019-2021. Pada penelitian ini didapatkan responden sebanyak 259 orang, namun hanya 255 responden yang bersedia menjadi subjek penelitian. Dari 255 responden tersebut didapatkan sampel sebanyak 52 responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah (N)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	54	21%
Perempuan	201	79%
Usia		
18 tahun	11	4%
19 tahun	43	17%
20 tahun	92	36%
21 tahun	82	32%
22 tahun	27	11%
Pengguna <i>cotton bud</i>		
Ya	245	96,1%
Tidak	10	3,9%

Berdasarkan data karakteristik subjek pada tabel 1 diketahui mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 201 responden (79%). Hal ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe¹² yang menyatakan sebagian besar respondennya adalah perempuan (72,7%), dan lainnya (27,3%) adalah laki-laki

dikarenakan jumlah mahasiswa yang mayoritas perempuan.

Responden pada penelitian ini berada pada usia 18-22 tahun dengan mayoritas responden berusia 20 tahun (92 responden (36%)). Hal ini karena adanya batasan dari peneliti berdasarkan penelitian Mahfoz⁵ terhadap mahasiswa kedokteran yang

menyatakan 72,5% responden berusia 21-25 tahun, diikuti usia 18-20 tahun (26,6%), sedangkan 0,1% lainnya berusia di atas 26 tahun atau lebih.

Dari tabel 1 dapat diketahui pula terdapat 245 responden (96,1%) yang menggunakan *cotton bud* untuk toilet telinga, dan 10 responden (3,9%) tidak menggunakan *cotton bud*. Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian Gabriel *et al.*¹ yang menyatakan bahwa terdapat 92,8% pengguna *cotton bud*, dan 6,1% bukan pengguna *cotton bud*. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Dalimunthe¹² yang menunjukkan data pengguna *cotton bud* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran sebanyak 75,6%, dan mahasiswa yang bukan pengguna *cotton bud* sebanyak 24,4%.

Kesamaan hasil tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti masih kurangnya pengetahuan mengenai dampak

pemakaian *cotton bud* pada liang telinga, seperti pada penelitian Aldawsari *et al.*¹³ yang menyatakan 55,4% mahasiswa kedokteran yang diteliti memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pemakaian *cotton bud*. Faktor lainnya yang mungkin adalah bahwa *cotton bud* merupakan alat yang mudah didapatkan dan digunakan sehingga responden lebih memilih untuk menggunakan *cotton bud* dibandingkan pergi ke dokter spesialis THT.

Berdasarkan data distribusi keluhan pada tabel 2 dapat diketahui keluhan paling banyak yang dirasakan responden setelah menggunakan *cotton bud* adalah gatal, yaitu sebanyak 58 responden (24%), dan keluhan yang paling sedikit adalah telinga berair yang dirasakan oleh 5 responden (2%). Meskipun, mayoritas responden tidak mengalami keluhan setelah penggunaan *cotton bud* (96 responden (39,2%)).

Tabel 2. Distribusi Keluhan yang Dirasakan Mahasiswa FK ULM Angkatan 2019-2021 setelah Penggunaan *Cotton Bud* pada Tahun 2022

Keluhan yang dirasakan setelah pemakaian <i>cotton bud</i>	Jumlah (N)	Persentase (%)
Gatal	58	24%
Nyeri	50	20%
Telinga tertutup	39	16%
Telinga berdenging	14	6%
Telinga berair	5	2%
Tidak ada keluhan	96	39%

Adanya perbedaan keluhan yang dirasakan dapat terjadi karena perbedaan persepsi setiap orang terhadap suatu keluhan, atau dipengaruhi oleh faktor lain, seperti teknik mengorek telinga karena dari penelitian Mustofa¹⁴, teknik mengorek telinga secara mendorong lebih berisiko untuk timbul keluhan pada liang telinga dibandingkan dengan teknik sirkuler (p value = 0,012). Teknik mendorong dapat lebih berisiko karena serumen pada liang telinga luar akan terdorong ke liang telinga tengah sehingga menimbulkan keluhan.

Penggunaan *cotton bud* pada liang telinga diketahui memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian gatal pada

telinga, seperti pada hasil penelitian Zia *et al.*¹⁵ yang dinyatakan dengan p value = 0,03. Hal ini sejalan dengan penelitian Haji *et al.*¹⁶ yang menyatakan bahwa gatal merupakan keluhan terbanyak yang dirasakan setelah melakukan toilet telinga mandiri, yaitu sebanyak 18%, diikuti nyeri (8%), keluar cairan pada telinga (4,4%), kesulitan mendengar (2,8%), telinga tertutup (2,3%), dan pusing (2,3%), sedangkan 64% lainnya tidak mengalami keluhan setelah melakukan toilet telinga.

Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Adegbiiji¹⁹ bahwa keluhan terbanyak yang dirasakan adalah nyeri (33,7%), diikuti gatal (19,6%),

kehilangan pendengaran (19%), serumen obsturan (18,7%), tinnitus (11,7%), telinga tertutup (11,7%), keluar sekret (6,4%), dan 12,6% lainnya tidak mengalami keluhan. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan karena penelitian oleh Adegbiyi dilakukan

secara prospektif terhadap pasien otorinolarngologi, sehingga kemungkinan keluhan yang dirasakan bukan karena penggunaan *cotton bud*, melainkan faktor risiko lain.

Tabel 3. Karakteristik Mahasiswa FK ULM Angkatan 2019-2021 yang menggunakan *Cotton Bud* dengan Keluhan Gatal

Variabel	Jumlah (N)	Persentase (%)
Frekuensi penggunaan <i>cotton bud</i>		
Jarang (≤ 1 kali)	31	60%
Sering (> 1 kali)	21	40%
Jumlah <i>cotton bud</i>		
Sedikit (≤ 1 batang)	15	29%
Banyak (> 1 batang)	37	71%
Derajat Keluhan Gatal		
Ringan (Skala 1-3)	40	77%
Sedang (Skala 4-6)	11	21%
Berat (Skala 7-10)	1	2%
Total	52	100%

Dilihat dari frekuensi penggunaan *cotton bud* pada tabel 3 diketahui bahwa 31 responden (60%) jarang menggunakan *cotton bud* untuk toilet telinga, dan 21 responden (40%) sering menggunakan *cotton bud*. Hal ini sejalan dengan penelitian Money *et al.*¹⁷ yang menyatakan 42% responden menggunakan *cotton bud* secara sering (> 1 kali dalam seminggu), dan 58% responden jarang menggunakan *cotton bud* (≤ 1 kali dalam seminggu). Hal ini dapat terjadi karena subjek penelitian yang diambil, yaitu mahasiswa fakultas kedokteran yang berada pada tingkat pendidikan yang tinggi, serta kegiatan yang cukup padat sehingga jarang untuk melakukan toilet telinga.

Berbeda dengan hasil penelitian Suhas *et al.*¹⁸ yang menyatakan 86,9% subjek penelitian menggunakan *cotton bud* lebih dari 1 kali dalam seminggu, dan 13,1% lainnya menggunakan *cotton bud* 1 kali atau kurang. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh subjek penelitian yang sangat banyak, dan usia yang didominasi oleh kelompok usia

dewasa (20-80 tahun), sehingga memunculkan data yang sangat beragam, serta tingkat pengetahuan yang berbeda.

Jika ditinjau dari jumlah *cotton bud* yang digunakan, 37 responden (71%) menggunakan > 1 *cotton bud*, dan 15 responden (29%) menggunakan ≤ 1 *cotton bud* dalam setiap kegiatan toilet telinga.

Banyak faktor yang mempengaruhi jumlah *cotton bud* yang digunakan masing-masing individu. Perbedaan alasan dalam mengorek telinga menjadi hal yang mendasari perbedaan jumlah tersebut, seperti membersihkan kotoran telinga, mengeringkan liang telinga setelah mandi atau berenang, dan kebiasaan.¹⁸ Jumlah serumen di liang telinga turut berpengaruh terhadap jumlah *cotton bud* yang digunakan.

Dari tabel tersebut didapat pula derajat gatal yang dirasakan responden setelah penggunaan *cotton bud*, yaitu 40 responden (77%) mengalami gatal ringan, 11 responden (21%) mengalami gatal sedang, dan 1 responden (2%) mengalami gatal berat.

Tabel 4. Hubungan Frekuensi Penggunaan *Cotton Bud* dengan Keluhan Gatal pada Telinga

Variabel	Kategori	Gatal						<i>p value</i>
		Ya		Tidak		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Frekuensi Penggunaan <i>Cotton Bud</i>	Jarang	35	41,7%	49	58,3%	84	100%	0,201
	Sering	26	31,7%	56	68,3%	82	100%	

Tabel 5. Hubungan Frekuensi Penggunaan *Cotton Bud* dengan Derajat Keluhan Gatal pada Telinga Berdasarkan Nilai *Visual Analogue Scale*

Variabel	Kategori	Derajat Gatal						<i>p value</i>		
		Ringan		Sedang		Berat			Total	
		n	%	n	%	n	%		n	%
Frekuensi Penggunaan <i>Cotton Bud</i>	Jarang	26	83,9%	5	16,1%	0	0%	31	100%	0,582
	Sering	13	61,9%	7	33,3%	1	4,8%	21	100%	

Pada analisis hubungan yang tertera di tabel 4 dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara frekuensi penggunaan *cotton bud* dengan keluhan gatal pada telinga (*p value*=0,201). Hal yang sama juga ditemukan pada hasil analisis yang disajikan dalam tabel 5 bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi penggunaan *cotton bud* dengan derajat keluhan gatal pada telinga (*p value*=0,582).

Pengaruh frekuensi penggunaan *cotton bud* berkaitan dengan trauma yang diberikan pada liang telinga. Trauma yang terjadi secara terus-menerus akan membuat lapisan pada liang telinga menjadi semakin tipis, sehingga dapat memicu iritasi. Pada jaringan yang mengalami cedera akan dilepaskan berbagai zat yang menyebabkan perubahan di sekeliling jaringan, yang disebut inflamasi. Inflamasi atau

peradangan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai keluhan salah satunya gatal, seperti pada penelitian Sedjati *et al.*¹² yang menyatakan bahwa gejala klinis yang paling banyak dirasakan pada penderita otitis eksterna adalah gatal (86,3%). Selain itu, adanya cedera jaringan akan membuat bakteri atau jamur yang pada dasarnya sesuai dengan kondisi liang telinga menjadi semakin mudah berkembang biak, sehingga meningkatkan kemungkinan infeksi.¹⁹ Infeksi yang terjadi dapat pula mendasari keluhan gatal pada telinga.

Jika dilihat berdasarkan teori tersebut maka sewajarnya semakin sering menggunakan *cotton bud*, intensitas gatal yang dirasakan akan semakin berat. Hal yang sama seharusnya didapatkan pada hasil analisis hubungan jumlah *cotton bud* dengan derajat keluhan gatal.

Tabel 6. Hubungan Jumlah *Cotton Bud* dengan Keluhan Gatal pada Telinga

Variabel	Kategori	Gatal						<i>p-value</i>	OR
		Ya		Tidak		Total			
		n	%	n	%	n	%		
Jumlah Penggunaan <i>Cotton Bud</i>	Sedikit	27	50,0%	27	50,0%	54	100%	0,011	2,3
	Banyak	34	30,4%	78	69,6%	112	100%		

Tabel 7. Hubungan Jumlah *Cotton Bud* dengan Derajat Keluhan Gatal pada Telinga Berdasarkan Nilai *Visual Analogue Scale*

Variabel	Kategori	Derajat Gatal								<i>p value</i>
		Ringan		Sedang		Berat		Total		
		n	%	n	%	n	%	n	%	
Jumlah	Sedikit	13	81,3%	2	12,5%	1	6,3%	16	100%	1,00
<i>Cotton Bud</i>	Banyak	26	72,2%	10	27,8%	0	0%	36	100%	

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah penggunaan *cotton bud* dengan keluhan gatal ($p\text{ value}=0,011$). Selain itu, *Odds Ratio* (OR) yang menunjukkan angka 2,3 berarti penggunaan *cotton bud* dalam jumlah yang banyak (>1 batang) setiap kali kegiatan toilet telinga berisiko 2,3 kali lebih besar mengalami keluhan gatal. Namun, pada hasil analisis pada tabel 7 menunjukkan nilai $p\text{ value}$ sebesar 1,00 ($p\text{ value}\Rightarrow 0,05$) dengan arti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jumlah *cotton bud* dengan derajat keluhan gatal berdasarkan nilai VAS.

Sama halnya dengan frekuensi penggunaan *cotton bud* yang berkaitan dengan trauma, jumlah *cotton bud* yang digunakan pada liang telinga turut andil dalam menyebabkan trauma pada liang telinga. Meskipun banyak sedikitnya *cotton bud* yang digunakan juga bergantung kepada alasan seseorang mengorek telinga, nyatanya semakin banyak *cotton bud* yang digunakan maka semakin banyak trauma yang diberikan di liang telinga sehingga risiko terjadinya peradangan akan semakin besar. Di samping itu, seringnya kontak antara kapas dengan lapisan di liang telinga pada beberapa individu dapat memunculkan reaksi alergi. Baik itu peradangan maupun alergi, keduanya dapat menimbulkan keluhan gatal pada telinga.²⁰

Berdasarkan teori tersebut maka hasil yang diharapkan adalah semakin banyak jumlah *cotton bud* yang digunakan, semakin berat pula intensitas gatal yang dirasakan. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil analisis pada penelitian ini. Tidak terdapatnya hubungan antara frekuensi dan jumlah penggunaan *cotton bud* dengan derajat keluhan gatal

pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang menjadi kekurangan pada penelitian ini, antara lain bahan *cotton bud*, teknik mengorek telinga, durasi pemakaian *cotton bud*, kedalaman mengorek telinga, intensitas mengorek telinga, serta diperlukan lebih banyak responden agar terdapat data pada setiap kategori pemakaian *cotton bud*.

Cotton bud dengan lapisan kapas yang tipis atau bahkan tidak ada memungkinkan trauma yang diberikan pada liang telinga lebih besar dibandingkan *cotton bud* dengan lapisan kapas yang tebal. Durasi pemakaian *cotton bud* dilihat dari sejak kapan menggunakan *cotton bud*. Meskipun pada penelitian Olaosun menunjukkan tidak terdapat hubungan bermakna antara durasi dengan keluhan pada liang telinga, tetapi hal ini perlu diteliti untuk melihat faktor yang mungkin mempengaruhi terjadinya gatal.²¹ Kedalaman mengorek telinga terutama hingga 2/3 daerah liang telinga luar dan intensitas mengorek telinga yang kuat diketahui memiliki hubungan yang bermakna terhadap munculnya keluhan, sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian dengan judul serupa belum pernah dilakukan sebelumnya terutama terhadap mahasiswa FK ULM, sehingga memungkinkan terdapatnya kekurangan maupun Batasan pada penelitian ini. Adapun batasan-batasan pada penelitian ini, yaitu pengambilan sampel yang tidak melalui wawancara langsung, subjektivitas responden dalam merasakan keluhan, serta tidak dapat dikaitkan dengan diagnosis akibat adanya pandemi COVID-19, karena diagnosis tersebut harus disertai dengan pemeriksaan fisik, sehingga pada penelitian

ini hanya terbatas pada gejala atau keluhan yang ditimbulkan saja.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi dan jumlah penggunaan *cotton bud* dengan derajat gatal pada telinga berdasarkan nilai VAS. Meskipun demikian, penggunaan *cotton bud* pada liang telinga nyatanya dapat menimbulkan keluhan pada beberapa subjek penelitian, sehingga disarankan untuk berhati-hati dalam penggunaan *cotton bud* terutama mengenai jumlah *cotton bud* yang digunakan karena hal tersebut berhubungan dengan munculnya keluhan gatal pada telinga.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi penelitian (bahan *cotton bud*, durasi pemakaian, kedalaman mengorek telinga, intensitas mengorek telinga), serta dilakukan terhadap populasi yang lebih luas untuk mendapatkan data yang lebih beragam dan memperkecil bias pada hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gabriel OT, Mohammed UA, Paul EA. Knowledge, attitude and awareness of hazards associated with use of cotton bud in a Nigerian Community. *Int J Otorhinolaryngol Head Neck Surg*. 2015;4:248-253.
2. Najwati H, Saraswati LD, Muyassaroh. Gambaran pengetahuan orang tua dan perilaku membersihkan liang telinga anak dengan kejadian impaksi serumen pada anak sekolah dasar di wilayah pesisir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;5(4):359-367.
3. Yuliyani EA, Setyorini RH, Triani E, Yudhanto D, Ajmala IE. Pemeriksaan telinga hidung tenggorok pada siswa SDN 16 Mataram. *Jurnal PEPADU*. 2020;1(3):349.
4. Husni T. Komplikasi tindakan ear candle. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 2015;15(1):51.
5. Mahfoz TM. Cerumen knowledge and ear cleaning practices among medical students in Saudi Arabia: An observational study. *Majmaah J Heal Sci*. 2021;9(1):80-94.
6. Lee LM, Govindaraju R, Hon SK. Cotton bud and ear cleaning--a loose tip cotton bud?. *Med J Malaysia*. 2005;60(1):85-88.
7. Farid A, Agustina R, Choiruna HP. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terbentuknya serumen obsturan di RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan. *Nerspedia*. 2019;2(1):69-76.
8. Soepardi EA, Iskandar N, Bashiruddin J, Restuti RD. Buku ajar ilmu kesehatan telinga hidung tenggorok kepala & leher. Edisi 6. Jakarta: FK UI; 2007.
9. Adams GL, Boies LR, Higler PH. Buku ajar penyakit THT. Edisi 6. Jakarta: EGC; 2010.
10. Greaves MW. Recent advances in pathophysiology and current management of itch. *Ann Acad Mes Singapore*. 2007;36(9):788-92 .
11. Nakahara MK, Katoh N, Saeki H, Mizutani H, Hagihara A, Takeuchi S, *et al*. Comparative cut-off value setting of pruritus intensity in visual analogue scale and verbal rating scale. *Acta Derm Venereol*. 2015;95(3):345-346.
12. Sedjati ML, Palandeng OI, Pelealu OC. Pola kuman penyebab otitis eksterna dan uji kepekaan antibiotik di Poliklinik THT-KL BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *e-CI UNSRAT*. 2014;2(1):1-9.
13. Aldawsari SA, Aldawsari AA, Aljthalin AA, Dossari FM, Alhammad MA, Shatri MS, Aljthalin RA, *et al*. Knowledge, attitudes and practices of self-ear cleaning among medical students, Majmaah University, Saudi Arabia. *International journal of medical research professionals*. 2018;4(4):155-61
14. Mustofa FL, Oktobiannobel J, Wibawa FS, Megawati S. Hubungan antara

- penggunaan cotton bud dengan gangguan pendengaran terhadap pasien serumen obsturan di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *MAHESA*. 2021;1(3):222-229.
15. Zia S, Tahir HM, Azeem K, Adil SO, Shehzad A, Shah MA. Frequency and factors of ear infection among swimmers, cotton bud and headphone users. *Pakistan journal of public health*. 2019;9(1):15-18.
 16. Haji AK, Alharbi BA, Alhazmi KA, Alharthi BT, Kabli AF. Knowledge, attitudes, and practices of self-ear cleaning in Makkah region, cross-sectional study. *Saudi medical horizons journal*. 2021;1(1):26-33.
 17. Money P, Naftali Z, Marliyawati D. Hubungan antara penggunaan cotton bud dengan serumen obsturan. *Jurnal kedokteran Diponegoro*. 2018;7(2):892-905.
 18. Suhas SS, Ravi D, Prasad MH, Ravi AS, Balaji NK. Habitual self-cleansing of ears with the cotton ear buds and its otological impact. *International journal of scientific research*. 2017;6(9):108-110.
 19. Sander R. Otitis externa: a practical guide to treatment and prevention. *American family physician*. 2001;63(5):927-942.
 20. Adegbiiji WA, Aremu SK. Cotton bud: usage, presentation, complications, and management among otorhinolaryngology patients. *MedLife Open Access (ENT-Otolaryngology)*. 2018;1:1-5.
 21. Olaosun AO. Does self ear cleaning increase the risk of ear disease?. *International journal of recent scientific research*. 2014;5(6):1087-1090.

